

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN RANCANGAN MODEL

Pada bab II kajian pustaka ini akan dijelaskan mengenai berbagai sumber rujukan yang ada dalam penelitian ini. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini untuk memudahkan dalam menemukan jawaban dari permasalahan – permasalahan yang masih menjadikan pertanyaan tentang produk pengembangan yang diteliti dan juga untuk menghindari adanya kesalahpahaman pembaca dan juga peneliti. Berikut ini akan dijabarkan untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan menjawab pertanyaan kebingungan mengenai penelitian produk pengembangan.

2.1 Pengembangan

Pengembangan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan, kebutuhan dan atau menyempurnakan dari yang ada sebelumnya. Pengembangan dilakukan pada suatu produk untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Pengembangan juga bisa diartikan sebagai bentuk usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral. Dalam dunia pendidikan, pengembangan yang dimaksudkan bisa berupa kurikulum, bahan ajar, atau pengembangan sumber daya manusia. Masing – masing dari pengembangan tersebut tentunya memiliki tujuan dan juga penerapan pada metodenya pasti akan berbeda. Untuk menambah pemahaman mengenai penelitian pengembangan maka akan dipaparkan beberapa pendapat oleh para ahli sebagai berikut ini.

- a) Menurut pernyataan (Borg dan Gall, 1989) penelitiann pengembangan tidak hanya untuk mengembangkan produk yang ada sebelumnya namun

juga menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan yang ada.

- b) Menurut pernyataan (Van Den Akker dan Plomp, 1993) mengatakan bahwa dalam penelitian pengembangan memiliki dua dasar tujuan yaitu pengembangan model atau produk dan tujuan kedua adalah penyusunan saran atas metodologi dalam perencanaan dan evaluasi model produk.
- c) Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh (Seels dan Richey, 1994) mengatakan dalam penelitian pengembangan bisa diartikan sebagai analisis yang sudah tersusun secara sistematis dalam perencanaan, pengembangan dan evaluasi serta proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria efektivitas, validasi dan praktis.
- d) Menurut pendapat (Richey dan Klein, 2007) menyatakan bahwa penelitian pengembangan dalam prosesnya mengartikan secara spesifik jika rancangan dalam bentuk fisik yang memiliki kaitan dengan rancangan belajar yang sudah tersusun secara sistematis, pengembangan dan evaluasi yang dimaksudkan untuk menetapkan dasar ilmiah atau empiris dalam membuat produk pembelajaran ataupun diluar produk pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang sudah ada sebelumnya.
- e) Menurut pendapat (Sugiono, 2011) mengatakan jika metode pengembangan dapat didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang dipakai untuk menghasilkan produk tertentu atau menguji bagaimana efektivitas suatu produk pengembangan.

Penelitian pengembangan memiliki tujuan yaitu mampu menghasilkan suatu produk berupa materi pembelajaran, buku atau model, sistem pembelajaran, model – model perencanaan kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, program, test atau kuis, dan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan cenderung memfokuskan kajian pada bidang desain atau perencanaan rancangan. Hal ini bisa berupa model desain dan desain bahan ajar, produk ataupun proses pembelajaran. (Akker, 1999) menyatakan bahwa dalam tujuan penelitian pengembangan ada empat bagian, yaitu (a) kurikulum, (b) teknologi dan media, (c) pelajaran dan instruksi, (d) bagian pendidikan guru dan didaktis. Sedangkan menurut pendapat (Punaji Setyosari, 2015) menyatakan jika tujuan dalam pengembangan untuk menilai perubahan – perubahan yang ada dalam kurun waktu tertentu terhadap suatu produk yang dikembangkan.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh (Borg dan Gall, 1989) mengatakan jika dalam penelitian produk pengembangan menggunakan suatu proses dalam pengembangan dan memvalidasi produk pendidikan perlu melakukan temuan yang berkaitan dengan uji lapangan dilingkungan produk pengembangan, yang mana hasil data produk tersebut akan digunakan untuk melakukan revisi atau perbaikan kekurangan yang ada pada produk pengembangan. (Borg dan Gall, 1989) juga menjelaskan jika dalam penelitian produk pengembangan ada empat ciri – ciri utama.

- a) Melakukan penelitian dari awal mencari temuan terkait produk pengembangan.
- b) Melakukan pengembangan produk yang berdasar pada temuan

penelitian.

- c) Melakukan uji lapangan untuk mengatur atau mengkondisikan suatu situasi dimana produk tersebut akan digunakan.
- d) Melakukan revisi terhadap kelemahan produk yang dikembangkan.

Penelitian pengembangan juga memiliki perbedaan terhadap penelitian konvensional. Adapun perbedaannya, yaitu : penelitian konvensional memiliki sasaran penelitian agar dapat menemukan pengetahuan baru sedangkan penelitian pengembangan adalah penelitian yang sebelumnya sudah ada namun dikembangkan dan biasanya yang menjadi sasaran penelitian pengembangan adalah produk pendidikan.

2.2 Buku ajar

Buku ajar merupakan buku yang digunakan pegangan guru dan siswa pada saat pembelajaran sebagaimana fungsinya yaitu media pembelajaran dalam kaitannya dengan studi tertentu. Buku ajar disebut juga dengan buku teks pelajaran. Dengan demikian buku ajar yang menjadi acuan dalam pembelajaran siswa buku ajar memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar (Muslich : 2010). Pada umumnya buku ajar merupakan sumber utama informasi dalam pelajaran. Sebagai suatu sarana untuk pembelajaran, buku pelajaran merupakan prosedur, konsep, strategi dan keterampilan. Tomkins dan Hoskisson (1995 ; 42) mengungkapkan dalam buku pelajaran pastinya harus menyajikan konsep, contoh dan juga kegiatan latihan. Menganalisis buku ajar merupakan suatu cara agar bisa mengetahui kualitas yang ada pada buku ajar.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Mahmud dan Iqbal

(dalam buku "*Educational Research: An Introduction*" yang diterbitkan oleh Borg, W. R. dan M. D. Gall pada tahun 1989) mengatakan bahwa evaluasi dalam buku ajar sangat penting dilakukan untuk mengetahui indikator dalam buku ajar apakah sudah layak atau tidak untuk digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar suatu pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan juga sesuai pada tujuan dari penggunaan buku ajar yang memenuhi standar kualitas. BSNP atau Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (2021) juga mengembangkan instrumen yang ada pada penilaian buku ajar. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan kualitas yang ada dalam buku ajar harus memenuhi empat kriteria wajib kelayakan yang ada, yaitu : kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan. Dari empat kriteria kelayakan tersebut dijelaskan dalam indikator bertujuan untuk memperjelas bagaimana indikator yang akan di nilai dalam buku ajar. Yang paling penting dan harus diperhatikan adalah kelayakan isi karena buku ajar menyangkut materi yang akan diterapkan pada siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga ini sangat wajar untuk memperhatikan isi yang ada apakah sudah layak atau tidak untuk diterapkan. Ini juga menjadikan faktor utama yang akan menentukan bagaimana kualitas pada buku ajar tersebut.

Mengutip pendapat dari Muslich (2010 : 292) mengatakan jika kelayakan yang ada pada isi suatu buku ajar yaitu memiliki indikator, diantaranya yaitu : kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi yang ada harus akurat dan materi pendukungnya. Pada indikator yang dijabarkan tersebut memiliki standar penilaiannya.

2.3 Materi bahasa indonesia

Menurut pendapat Tomlinson (1998; 7-22) mengatakan bahwa dalam suatu pengembangan materi bahasa indonesia hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip dasar dalam pengembangan, yaitu : materi pembelajaran harus menyajikan pengaruh yang kuat bagi siswa, materi pembelajaran harus membantu memudahkan siswa dalam memahami, materi pembelajaran yang ada harus mampu membawa perkembangan kepercayaan diri siswa, materi pembelajaran yang disajikan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri, materi yang semestinya disajikan dalam buku ajar harus memfokuskan pada pembelajaran yang diajarkan, materi yang ada harus memberikan kesempatan menggunakan bahasa yang otentik pada siswa, penggunaan gaya bahasa sebagai input dalam memberikan fokus pada siswa, dalam penyajian materi harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bahasa target untuk tujuan berkomunikasi, dalam pemberian materi harus memperhatikan perbedaan gaya belajar, dan perbedaan sikap siswa yang berbeda – beda, materi harus memberikan jeda saat awal kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran dimaksimalkan untuk peningkatan potensi belajar siswa, materi pembelajaran tidak boleh terlalu memberikan kontrol berlebihan untuk latihan pada siswa, dan materi yang disajikan harus mampu mengadakan umpan balik.

Karakteristik buku ajar berbeda dengan buku teks. Dwiwogo (dalam Febrianto, 2012) mengungkapkan bahwa buku ajar secara khusus diorientasikan untuk pebelajar supaya mampu mengembangkan kemampuan belajar, sebab: (1) disusun menurut struktur dan isi yang sistematis, (2)

menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) menumbuhkan motivasi belajar, (4) mengantisipasi kesulitan pebelajar, (5) menyediakan rangkuman serta balikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa buku ajar memiliki peranan yang penting sesuai eksistensinya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Unsur-unsur penting dalam pengertian buku ajar adalah sebagai berikut (1) buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditunjukkan bagi siswa pada jenjang tertentu. (2) Buku ajar selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. (3) Buku ajar merupakan buku standar. (4) Buku ajar ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. (5) Buku ajar ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu. (Arifin, 2009)

Komponen yang ada pada buku ajar adalah elemen – elemen utama yang harus ada dalam suatu bahan ajar. Menurut Pannen (1994) dan dijabarkan dalam jurnal Hamid, Hilmi, dan Mustofa (2019) meliputi tujuan bahan ajar, struktur bahan ajar, isi bahan ajar, metode pembelajaran, evaluasi, media pembelajaran, dan teknologi pendidikan.

1. Tujuan Bahan Ajar: Menjelaskan apa yang ingin dicapai dengan menggunakan media untuk menyenangkan dalam menerima pembelajaran.
2. Struktur Bahan Ajar: Menentukan cara pengorganisasian materi, yang meliputi judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian.
3. Isi Bahan Ajar: Berisi materi pelajaran yang harus dikuasai, yang meliputi informasi, pembahasan, serta evaluasi.
4. Metode Pembelajaran: Mengacu pada cara pengajaran materi, yang meliputi strategi penggunaan atau penyampaian buku bahan ajar.

5. Evaluasi: Mencakup cara untuk menilai pemahaman dan pencapaian tujuan, yang dilakukan oleh pakar atau ahli dan guru untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan bahan ajar.
6. Media Pembelajaran: Alat bantu visual atau audio yang digunakan dalam pembelajaran.
7. Teknologi Pendidikan: Mengacu pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

2.4 Metode self-directed learning (SDL)

Seorang guru saat kegiatan belajar mengajar tentunya menggunakan metode tertentu agar penjelasan materi dapat dengan mudah dipahami dengan baik oleh siswa dan kegiatan selama pembelajaran berjalan secara kondusif. Sebelum membahas lebih lanjut perlunya mengetahui apa itu metode pembelajaran. Metode adalah suatu unsur yang penting dalam dunia pendidikan dikarenakan dengan adanya metode bisa membantu seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dan mampu memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rancangan kurikulum.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan pada silabus mata pelajaran. Metode pembelajaran bisa diartikan juga sebagai cara atau jalan yang harus dilalui pada proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan untuk lebih memahami mengenai metode maka dijelaskan pengertian dari para ahli mengenai pengertian metode sebagai berikut.

- a) Menurut Mahmud Yunus (1899 – 1982) mengatakan jika metode adalah

jalan yang harus ditempuh oleh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu yang diharapkan dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, ataupun dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Dalam hal ini metode memiliki artian adanya urutan kerja yang sudah direncanakan dan sistematis guna mencapai tujuan yang diinginkan.

- b) Menurut Ahmad Tafsir (dalam Ahmad Tafsir ; 1899 – 1982) metode adalah suatu cara yang paling efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu. Dalam ilmu pendidikan dapat dikatakan pengajaran yang efektif yang mampu dipahami murid secara sempurna. Adapun pengajaran yang tepat yaitu pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama. Ini dimaksudkan jika metode merupakan prosedur yang harus diikuti.

Dari pengertian yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan jika metode merupakan cara yang sudah terencana dan sistematis yang memiliki prosedur dan harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, guru harus menempuh prosedur tahap demi tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai kompetensi yang sudah direncanakan. Namun, dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran penting seorang guru mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan suatu metode yang akan diterapkan dalam kelas dan juga harus memperhatikan bagaimana karakteristik siswa dalam kelas tersebut.

Pada penerapan metode pembelajaran dalam kelas memiliki fungsi – fungsi penting. Fungsi penerapan metode pembelajaran ini tentunya akan memberikan kemudahan – kemudahan dalam mencapai kebutuhan belajar. Adapun fungsi metode pembelajaran sendiri yaitu sebagai berikut.

- a) Menjadi alat motivasi ekstrinsik dalam suatu komponen pembelajaran.
- b) Strategi dalam membangkitkan gairah siswa dalam belajar
- c) Mampu meningkatkan keterampilan dan juga kemampuan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- d) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan juga menjadikan siswa untuk bisa melakukan pembelajaran mandiri.

Self Directed Learning (SDL) merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada siswa untuk memilih hasil belajar mereka secara mandiri. Siswa memutuskan apa saja yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya. Dalam aktivitasnya siswa menuliskan perjanjian dengan guru dan yang lain mengenai apa saja yang akan dicapai, jadwal yang harus mereka ikuti dan level keunggulan yang akan mereka cari. Guru membuat kerangka untuk memutuskan sebuah dukungan untuk membimbing kemajuan siswa dan sesuai pada prosedur. Dalam hal ini siswa juga membutuhkan *feedback* dan membantu untuk keberhasilan dalam *Self Directed Learning* (SDL).

Guglielmino (1991) secara tidak langsung memberikan kaitan pada pendapat Borg dan Gall mengenai metode pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL). Namun, Guglielmino memiliki kontribusi terkait pemahaman mengenai *Self Directed Learning* (SDL) atau pembelajaran mandiri. Guglielmino menyatakan dalam proses mencari makna melalui eksplorasi, perenungan dan pemahaman baru. Keterampilan SDL juga mengkaitkan pada peningkatan pemahaman, rasa ingin tahu, kritis, daya ingat dan pengambilan suatu keputusan dari permasalahan. Guglielmino membagi karakteristik *Self*

Directed Learning (SDL) menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut.

a) *Self Directed Learning* (SDL) Kategori Rendah

Individu dengan skor *Self Directed Learning* (SDL) yang masih dikategorikan rendah memiliki karakteristik, siswa yang menyukai proses belajar terstruktur dan tradisional seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional.

b) *Self Directed Learning* (SDL) Kategori Sedang

Individu dengan *Self Directed Learning* (SDL) yang masih dikategorikan sedang memiliki karakteristik, berhasilnya situasi mandiri namun tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar dan perencanaan dalam rencana saat belajar.

c) *Self Directed Learning* (SDL) Kategori Tinggi

Individu dengan *Self Directed Learning* (SDL) yang sudah dikategorikan tinggi memiliki karakteristik siswa yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mampu membuat perencanaan belajar serta bisa melaksanakan rencana belajar.

Self Directed Learning (SDL) yang dikembangkan oleh Wiliamson (2007) memiliki 5 topik dalam aspek skala ini yaitu : *awareness, learning strategies, learning activities, evaluations, interpersonal skill*. Dalam penerapan SDL dengan hasil belajar siswa akan dibahas dalam penelitian ini akankah memiliki pengaruh atau tidak. Dalam dunia pendidikan tidak hanya mengenai kognitif yang perlu diperhatikan namun juga keterampilan berfikir kreatif siswa harus ikut serta digali dan dikembangkan. Namun sebagian sekolah masih belum memaksimalkan atau bahkan sama sekali belum

menerapkan dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pada kegiatan belajar mengajar seorang guru lebih memfokuskan siswa untuk mengembangkan penguasaan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Menurut pendapat Costa yang dikutip dari Hassoubah (2008) mengatakan bahwa berpikir pada proses kognitif, tindakan mental untuk mendapatkan pengetahuan. Keterlibatan seseorang secara aktif memiliki hubungan dengan tingkah laku. Dalam berpikir kreatif juga merupakan sebuah proses untuk menghasilkan ide atau gagasan – gagasan baru. Gagasan ini bisa berupa penggabungan gagasan lama dan juga gagasan baru yang muncul. Hal tersebut dapat terjadi dengan menggabungkan ide – ide dari orang lain untuk menstimulus munculnya ide – ide baru. \

2.5 Pengembangan buku ajar

Buku ajar biasanya berisikan beberapa unit – unit materi pembelajaran seperti membaca teks, menganalisis teks, mendiskusikan isi teks, merefleksikan dan lain sebagainya. Seluruh unit materi yang ada harus diikuti oleh siswa melalui serangkaian kegiatan dan juga latihan saat pembelajaran. Namun, ada guru yang hanya mengambil materi buku ajar dari buku pelajaran dan ada juga yang tidak menggunakan sama sekali.

Terkadang ada juga guru yang selektif dalam pemilihan materi dari buku yang perlukan sesuai kebutuhan dan juga kurikulum yang berlaku. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika sebuah buku yang ada tidak seluruhnya harus dipergunakan. Buku ajar yang ada belum tentu selalu bisa digunakan seluruhnya. Guru yang lebih memahami bagaimana kebutuhan siswa dan bagian apa saja yang ada pada isi buku ajar yang dipakai dan mana

yang tidak perlu dipakai untuk kebutuhan belajar. Sehingga dengan demikian, perlu adanya pengembangan buku ajar apabila buku ajar yang ada masih belum mampu memaksimalkan kebutuhan belajar.

Menurut pernyataan (Ur, 2009;193) mengatakan bahwa dalam memberikan petunjuk jika ingin mengembangkan buku ajar kepada guru apabila ingin mengembangkan dan menulis buku ajar sendiri perlu diperhatikan empat hal ini, yaitu : dalam buku ajar hendaknya materi ditulis dengan rapi dan bersih, materi dimulai dengan instruksi yang singkat dan jelas serta menyertakan contohnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami, jika materi ingin tampak lebih menarik perlu menyertakan ilustrasi dan gambar – gambar yang seimbang dan memperhatikan pada tata letak, dalam pemberian tugas – tugas yang disajikan harus jelas dan sederhana sehingga akan mudah dipahami sendiri dan siswa.

(Hyland 2007;92) menurut pendapatnya menyatakan bahwa saat melakukan penelitian pengembangan buku ajar yang paling penting harus memperhatikan contoh teks yang ada dan tulisannya harus otentik. Dalam mengembangkan buku ajar tentunya terdapat standar – standar yang perlu diperhatikan. adapun standar - standar mutu tersebut mencakup beberapa aspek – aspek penting berikut.

- a) Aspek isi atau materi pembelajaran.
 - 1) Kesesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku.
 - 2) Kesesuaian dalam materi dengan segi ilmu.
 - 3) Kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa.
- b) Aspek penyajian materi.

- 1) Tujuan dari pembelajaran.
 - 2) Tahapan – tahapan kegiatan pembelajaran.
 - 3) Penyajian yang menarik minat dan perhatian siswa untuk belajar.
 - 4) Kemudahan materi untuk dipahami oleh siswa.
 - 5) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - 6) Hubungan antar materi yang ada.
 - 7) Latihan atau penugasan.
 - 8) Soal.
- c) Bahasa dan keterbacaan.
- 1) Penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - 2) Penggunaan bahasa meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa.
 - 3) Penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan siswa.
 - 4) Penggunaan paragraf.
 - 5) Materi dan ilustrasi.
- d) Format buku atau kegrafikaan.
- 1) Ukuran buku.
 - 2) Tata letak, tipografi, dan ilustrasi sampul.
 - 3) Tata letak, tipografi dan ilustrasi isi.

2.6 Kurikulum Merdeka pada Buku Ajar

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi

mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Nah, Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Nah untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarah pendidikan Indonesia (Manalu et al, 2022).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang menekankan pada kemampuan literasi bagi siswa (Marisa, 2021). Kemampuan literasi dalam arti ini adalah siswa memiliki pemikiran kritis yang diperoleh dari proses belajar pendidikan di sekolah dan komunikatif dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam keidupan sehari-hari di masyarakat (Manalu et al., 2022). Kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berliterasi, yaitu keterampilan dalam berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan keterampilan dalam komunikasi bagi peserta didik (Yamin & Syahrir, 2020).

Wadah untuk peserta didik memiliki kemampuan literasi tersebut dibutuhkan bahan ajar atau buku yang tepat sesuai dengan kurikulum saat ini (Handoyo & Susilo, 2020). Buku disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku

(Hasanah & Ernawati, 2020). Pada kurikulum 2013, buku ajar ditekankan pada membaca saja, sehingga buku teks lebih banyak tulisan-tulisan dan gambar yang sedikit. Selain itu, penugasan yang disuguhkan lebih mendalam pada substansi isi, sehingga kurang memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kemudian, kurangnya ruang atau kebebasan bagi siswa untuk mengulik lebih dalam terkait dengan materi yang didapatkan, sebab semua materi sudah ada di dalam buku dan terbatas pada berselancar di internet. Oleh karena itu, peserta didik sedikit yang dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut harus dicari jalan keluar. Solusinya adalah dengan menghadirkan buku ajar yang sesuai dengan kurikulum saat ini serta menghadirkan terobosan baru dengan bantuan teknologi berupa kode QR, penugasan berbasis pada pencarian masalah dan penyelesaian di lingkungan sekitarnya. Bahan ajar yang dimaksud adalah buku yang didesain sesuai dengan kurikulum terbaru yang dinamakan buku sekolah penggerak atau busperak. Alasan bahan ajar ini dibuat adalah sedikitnya buku ajar yang mengadopsi kurikulum merdeka dan hanya terbatas pada modul pembelajaran saja (Pakpahan, 2016; Wijaya et al., 2020)

2.7 Bahan ajar, sumber ajar dan media pembelajaran.

Kemampuan dalam memahami perbedaan sumber belajar, media pembelajaran, dan bahan ajar sangat menentukan kelancaran proses pengembangan pendidikan. Maka dari itu berikut ini dijabarkan pengertian dari masing – masing aspek tersebut.

1) Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses

pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

- 2) Sumber belajar menurut (AECT, 1977) mengartikan sebagai semua sumber yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan/ bukan pesan sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Purwanto: 2003).
- 3) Media belajar adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri dari buku, video, foto, gambar, dan komputer (Mahmudah, 2018).